

## MODEL KONSEPTUAL BUDAYA DAN IKLIM ORGANISASI DALAM PENERIMAAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN PERFORMANSI GURU-GURU BIOLOGI SMA PADA KAWASAN PINGGIRAN DAN RAWA

Aminuddin Prahatama Putra, Ahmad Suriansyah, Juhriyansyah Dalle  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

**Abstrak.** Budaya sekolah sebagai norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan ritual yang dibangun dari waktu ke waktu merupakan jantung dan jiwa sekolah yang merupakan perasaan yang mendorong guru dan siswa untuk terlibat, mencintai organisasi sekolah, merupakan dua faktor yang memegang peranan dalam keberlangsungan proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dan mempengaruhi penerimaan teknologi sebagai dasar metode belajar-mengajar yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual budaya organisasi dalam penerimaan teknologi pada kawasan pinggiran dan rawa. Penelitian ini dilakukan dengan metode korelasional, yang merupakan tipe prediksi pada 300 orang guru biologi yang dipilih secara *stratified random sampling* dari seluruh guru biologi yang ada pada SMA pinggiran dan rawa di Kalimantan Selatan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen budaya sekolah, performansi guru, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap terhadap penggunaan, niat untuk menggunakan, dan penggunaan yang sebenarnya. Data dianalisis dengan *statistic descriptive* dan *statistic inferensial* yaitu SEM dengan memanfaatkan SPSS dan AMOS. Penelitian ini menghasilkan luaran model dari Model Konseptual Budaya Organisasi dalam Penerimaan Teknologi pada kawasan pinggiran dan rawa di 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Model ini merupakan model yang mengaitkan bidang pendidikan biologi yakni guru biologi, bidang manajemen pendidikan yakni budaya sekolah, dan teknologi informasi yaitu model penerimaan teknologi atau *technology acceptance model*.

**Kata kunci:** Budaya Organisasi; Penerimaan Teknologi

### 1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi dan sistem sosial memiliki karakteristik budaya sendiri (*cultur of school*) yang merupakan akumulasi dari budaya organisasi sekolah dan budaya individu. Budaya individu ini berbeda antara satu individu dengan individu guru lainnya sehingga sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki budaya yang beragam dan dipengaruhi oleh sistem nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya (Kusnawan, 2013). Budaya sekolah menurut Deal & Peterson (1998), adalah sistem sosial yang mempunyai budaya tersendiri yang berisikan norma institusi, struktur sosial, kepercayaan, nilai, simbol, tradisi, dan tujuan, dan secara umum Deal & Peterson (1999) menyatakan bahwa budaya adalah entiti keseluruhan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, norma, serta kebiasaan yang diwarisi ataupun diperoleh dan diaplikasi di dalam kehidupan.

Peradaban umat manusia saat ini telah memasuki satu masa baru yaitu era masyarakat informasi dimana hampir tidak ada satu sisipun kegiatan manusia yang tidak tersentuh oleh teknologi, tanpa kecuali pada dunia pendidikan (Wong *et al.*, 2010; Teo, 2018) seperti penerapan teknologi pada semua tingkat sekolah baik dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Kompasiana, 2016), dimana kepesatan pembangunan di Indonesia khususnya, dalam era sekarang ini telah menunjukkan titik berat pada aspek-aspek pemanfaatan teknologi informasi (TI) (Dalle, 2010). Setiap teknologi yang diterapkan di sekolah, kesuksesan pemanfaatannya sangat ditentukan oleh penerimaan bagi *stakeholder* yang ada di sekolah terutama guru (Sudirman, 2015). Sehingga wajar jika guru menjadi ujung tombak dalam proses kemajuan sekolah dari segi teknologi yang pemanfaatannya sangat dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi sekolah.

Sebuah kajian yang dijalankan oleh Ghasemtabar (2019) menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap penerimaan teknologi (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) yang berhubungan dengan (Sikap terhadap penggunaan, Niat perilaku untuk menggunakan, dan Penggunaan actual). Hasil ini agak mengejutkan bahwa menurut Leidner &



Kayworth (2006), budaya organisasi sekolah merupakan salah satu faktor paling kritis terhadap keberhasilan adopsi dan penggunaan teknologi.

Faktor kritis untuk keberhasilan dalam menerapkan teknologi menurut beberapa hasil kajian adalah faktor manusia dimana sikap pengguna, gaya belajar, dan sikap dan gaya mengajar instruktur termasuk dalam faktor ini dalam mengevaluasi efektivitas teknologi kepada individu atau sekelompok besar orang (Liaw, Huang, & Chen, 2007; Selim, 2007). Faktor kedua adalah faktor konten dan teknologi, yang meliputi format konten, struktur, dan alat penulisan (Wang, Ran, Liao, & Yang, 2010). Dan faktor ketiga adalah faktor kelembagaan yang mencakup kebijakan organisasi, iklim, atau budaya (Klein, Conn, & Sorra, 2001; Klein & Ralls, 1995; Romiszowski, 2004).

Kalimantan Selatan sebagai daerah rawa dengan luas 4.969.824 ha (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2014) yang terhampar di 13 Kabupaten/Kota dan di atasnya banyak berdiri sekolah baik PAUD, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA dan biasa disebut sebagai sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah daerah rawa. Perbedaan lokasi sekolah baik pinggiran maupun kota menunjukkan adanya perbedaan baik dari budaya, iklim, maupun kinerja guru (Suriansyah, 2017).

Era 4.0 sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Aoun, 2017).

Uraian-uraian di atas menunjukkan adanya hubungan antara budaya sekolah dengan penerimaan teknologi. Namun dari beberapa literatur belum ditemukan adanya kajian yang menunjukkan adanya hubungan penerimaan teknologi dengan performansi guru serta belum adanya hasil kajian yang menunjukkan bahwa penerimaan teknologi adalah perantara hubungan antara budaya sekolah dengan performansi guru. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian dengan judul Model Konseptual Budaya Organisasi Dalam Penerimaan Teknologi Pada Kawasan Pinggiran dan Rawa.

## 2. METODE

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan survei pada guru SMA pada kawasan pinggiran dan rawa di 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Penelitian akan dilaksanakan pada seluruh SMA yang ada pada kawasan pinggiran dan rawa yang tersebar pada 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Penelitian direncanakan dilaksanakan selama satu tahun yakni pada tahun 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru biologi yang ada pada SMA Kawasan Pinggiran dan Rawa yang tersebar di 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 300 orang guru yang direncanakan diambil secara *stratified random sampling*.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian dengan indikator masing-masing variabel. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif berupa mean, median, modus, dan variansi sedangkan statistik inferensial berupa analisis SEM dengan perhitungan menggunakan SPSS dan AMOS untuk menjawab hipotesis-hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pembangunan Bidang Pendidikan di Daerah Pinggiran Rawa

#### 3.1.1. Sebaran Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Kalimantan Selatan

Pembangunan kualitas sumberdaya manusia melalui sektor pendidikan formal dan pendidikan non formal merupakan agenda utama pembangunan nasional, sehingga secara otomatis akan merupakan pula agenda pembangunan pada setiap daerah atau wilayah di seluruh Tanah Air Indonesia. Layanan terhadap proses pendidikan di Provinsi Kalimantan Selatan melalui pendidikan pada tingkat TK/PAUD, SD, SMP dan SMA hingga jenjang perguruan tinggi telah tersedia di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, 58 sekolah negeri dan 18 sekolah swasta dari 198 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kalimantan Selatan telah terakreditasi A. Adapun jumlah guru terbanyak yaitu pada Kota Banjarmasin sebanyak 835 orang guru yang terdiri dari 573 orang berstatus negeri dan 262 berstatus swasta. Sedangkan sebaran guru yang paling sedikit terdapat pada Kabupaten Tapin yaitu 165 orang guru yang terdiri dari 150 orang guru negeri dan 15 orang swasta serta Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu sebanyak 175 orang guru yang terdiri dari 161 negeri dan 14 orang guru swasta. Selanjutnya jumlah murid Sekolah Menengah Atas (SMA) yang paling banyak berada di Kota Banjarmasin yaitu sebanyak 13.196 siswa SMA yang terdiri dari 10.423 siswa sekolah negeri dan 2.773 siswa sekolah swasta. Sedangkan jumlah siswa SMA yang paling sedikit berada pada Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu 2.003 siswa yang terdiri dari 1.871 siswa sekolah negeri dan 132 siswa sekolah swasta.

#### 3.1.2. Sarana Prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Provinsi Kalimantan Selatan

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan.

Berdasarkan data, ada 135 sekolah Negeri dan 58 sekolah swasta dari 198 Sekolah Menengah Atas di Provinsi Kalimantan Selatan telah mempunyai akses listrik. Tetapi masih ada 2 sekolah negeri dan 3 sekolah swasta yang belum mempunyai akses listrik. Selanjutnya ada 94 sekolah negeri dan 38 sekolah swasta di Provinsi Kalimantan Selatan telah memiliki akses internet. Tetapi masih banyak sekolah yang belum memiliki akses internet yaitu 43 SMA negeri dan 23 SMA swasta, hal ini akan mempengaruhi kemampuan guru terhadap penerimaan teknologi. Sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki laboratorium komputer, ada 131 SMA negeri dan 43 SMA swasta di Provinsi Kalimantan Selatan. Tetapi masih ada 6 Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan 18 SMA swasta di Provinsi Kalimantan Selatan.

##### 3.1.2.1. Evaluasi Model

###### 1. *Outer Model*

*Outer model* mendeskripsikan bagaimana hubungan setiap indikator terhadap variabel latennya (David, 2016), yang bersifat reflektif. Dalam model reflektif, indikator adalah serangkaian item yang representatif yang semuanya mencerminkan variabel laten yang diukur, dan mengasumsikan faktor sebagai kenyataan, sehingga variabel yang diukur adalah sampel dari semua indikator yang mungkin dari kenyataan itu (Marko & Christian, 2017). *Outer model* digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas indikator.

###### a. Pengukuran Validitas

Pada *outer model* terdapat aturan-aturan dalam melakukan pengukuran validitas, diantaranya adalah dengan *outer loadings*, *discriminant validity*, dan *convergent validity*. Pengukuran validitas terdiri dari *Outer Loadings*, *Discriminant Validity*, dan *Convergent Validity*.

### 1) **Outer Loadings**

Untuk pengukuran validitas indikator dapat dilihat dari *output* SmartPLS yaitu *outer loadings*. Indikator dinyatakan valid apabila mempunyai nilai *outer loadings* di atas 0,5 (nilai *outer loadings* > 0,5) (Imam, 2014). Berdasarkan 7 variabel yang diukur melalui pengukuran nilai *outer loadings* diketahui semua indikator telah memenuhi nilai kritis sehingga dinyatakan valid untuk semua variabel yang terdiri dari Variabel SCU (20 indikator), TP (20 indikator), PU (6 indikator), PEOU (6 indikator), ATU (5 indikator), BIUS (5 indikator), dan AU (5 indikator).

### 2) **Discriminant Validity**

Selanjutnya, indikator dengan model reflektif juga perlu dilakukan uji *discriminant validity* dengan melihat dari nilai *cross loading* (David, 2016; Marko & Christian, 2017; Vincenzo *et al.*, 2010). Suatu indikator dapat dinyatakan valid apabila mempunyai nilai *cross loadings* yang lebih tinggi terhadap variabelnya dibandingkan terhadap variabel lain (Imam, 2014). Semua indikator yang telah melewati pengukuran *outer loadings*, dinyatakan valid karena semua nilai *cross loadings* indikator terhadap variabelnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cross loadings* terhadap variabel lain.

### 3) **Convergent Validity**

Selain melihat nilai *outer loadings* dan *cross loadings*, evaluasi *outer model* terhadap validitas juga dapat dilihat dari *convergent validity* dengan melihat *ouput Average Variance Extracted (AVE)* pada SmartPLS. Suatu indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai AVE di atas 0,5 (Imam, 2014). Semua variabel pada model penelitian mempunyai nilai AVE di atas 0,5 yang berarti semua indikator pada variabel dikatakan valid. Nilai AVE terendah adalah sebesar 0,665 pada variabel Budaya Sekolah.

### b. **Pengukuran Reliabilitas**

Pada *outer model*, pengukuran reliabilitas dapat dilihat dengan nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha*. Variabel yang mempunyai nilai *composite reliability* lebih dari 0,7 (nilai *composite reliability* > 0,7) dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi (Imam, 2014). Pengukuran reliabilitas juga diperkuat oleh nilai *cronbachs alpha*, jika variabel pada model penelitian memiliki nilai lebih dari 0,6 (nilai *cronbachs alpha* > 0,6) (Imam, 2014). Pengukuran reliability terdiri dari *Composite Reliability* dan *Cronbachs alpha*.

## 2. **Inner Model**

*Inner model* dirancang berdasarkan hubungan antar variabel yang ada pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian (David, 2016; Marko & Christian, 2017). Evaluasi atau pengujian *inner model* (model struktural) dilakukan untuk menganalisa hubungan antara variabel penyusun model penelitian. *Inner model* dievaluasi dengan menggunakan nilai *R-square*, sebagai koefisien determinasi pada variabel endogen (David, 2016). Variabel endogen adalah variabel yang diprediksi oleh satu atau lebih variabel yang lain (Imam, 2014). *Inner model* yang memiliki hasil *R-square* lebih dari 0,67 mengindikasikan bahwa model tersebut "baik". Jika memiliki hasil *R-square* lebih dari 0,33 maka model tersebut "moderat". Jika memiliki hasil *R-square* kurang dari 0,33 maka model tersebut dikatakan "lemah" (Imam, 2014). Setelah model yang diestimasi telah memenuhi kriteria pada *outer model*, selanjutnya adalah pengujian terhadap *inner model*. Nilai *R-square* pada masing-masing variabel endogen.

Dilihat dari *output R-square* oleh SmartPLS, dengan interpretasi bahwa variabel endogen Kinerja Guru mendapatkan nilai tertinggi pada model yang diestimasi yaitu sebesar 0,962. Hal ini berarti variabel Budaya Sekolah, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan

Penggunaan Nyata dapat menjelaskan 96,2% kepada variabel Kinerja Guru dan masuk dalam kategori *inner model* kuat.

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *bootstrapping* pada SmartPLS, untuk melihat ukuran signifikan dari hipotesis dapat digunakan dengan uji T, dengan melihat nilai P value yang diukur dengan perbandingan terhadap taraf kesalahan atau lebih dikenal dengan taraf signifikansi. Pada penelitian ini taraf signifikansi yang ditentukan peneliti adalah 10% atau 0,1. Dengan demikian, apabila nilai P value antara hubungan variabel tersebut kurang dari sama dengan 0,1 (P value hitung  $\leq 0,1$ ) maka dinyatakan hipotesis diterima (David, 2016; Sudaryono, 2017).

Dalam penelitian ini, jumlah variabel yang digunakan adalah 7 dengan 10 hipotesis yang diajukan. Melihat dari *output bootstrapping* dari SmartPLS disesuaikan dengan P Value yang telah ditetapkan, yaitu 0,1 maka suatu hipotesis diterima apabila nilai P Value nya kurang dari 0,1, dan ditolak jika melebihinya (Sudaryono, 2017; Sugiyono, 2013, 2015). Dari semua hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Karena, berdasarkan hasil *bootstrapping* dan uji P, semua hipotesis tersebut tidak melebihi nilai P kritis yang telah ditetapkan.

## 3.2 Pembahasan

Salah satu tujuan dari pendidikan modern adalah mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia digital. Penggunaan teknologi yang sesuai di kelas sangat tergantung seberapa banyak guru menerimanya. Salah satu cara untuk memeriksa penerimaan guru terhadap teknologi adalah dengan menggunakan model penerimaan teknologi (Technology Acceptance Model-TAM) yang dihasilkan oleh Davis (1986, 1989), Davis *et al.* (1989), Venkatesh & Davis (2000), dan Venkatesh *et al.* (2003). TAM adalah adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Fishbein & Ajzen, 1975, 1977), yang pada gilirannya adalah teori yang dikembangkan di bidang psikologi sosial yang menjelaskan perilaku seseorang melalui niat mereka.

Guru di sekolah diharapkan, selain memiliki tingkat pengetahuan yang diinginkan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), juga diharapkan memiliki sikap positif terhadap penerimaan teknologi (Luan & Teo, 2009) dimana penerimaan teknologi mengacu pada tingkat kecenderungan individu untuk menggunakan teknologi bagi mewujudkan tujuan penerapan teknologi itu sendiri (Teo, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis dijabarkan sebagai berikut:

### 3.2.1 Pengaruh Hubungan antara Budaya Sekolah dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (H1)

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H1 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Budaya Sekolah dan Persepsi Kemudahan Penggunaan". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Budaya Sekolah terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 47,7%.

### 3.2.2 Pengaruh Hubungan antara Budaya Sekolah dan Kinerja Guru (H2)

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H2 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Budaya Sekolah dan Kinerja Guru". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 5,6%.

### 3.2.3 Pengaruh Hubungan antara Budaya Sekolah dan Persepsi Kegunaan (H3)

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H3 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Budaya Sekolah dan Persepsi

Kegunaan". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Budaya Sekolah terhadap Persepsi Kegunaan terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 15,6%.

#### **3.2.4 Pengaruh Hubungan antara Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan (H4)**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H4 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Persepsi Kegunaan terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 19,4%.

#### **3.2.5 Pengaruh Hubungan antara Persepsi Kegunaan dan Sikap Terhadap Penggunaan (H5)**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H5 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Persepsi Kegunaan dan Sikap Terhadap Penggunaan". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Persepsi Kegunaan terhadap Sikap Terhadap Penggunaan terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 81,7%.

#### **3.2.6 Pengaruh Hubungan antara Persepsi Kegunaan dan Niat Perilaku Untuk Menggunakan (H6)**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H6 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Persepsi Kegunaan dan Niat Perilaku Untuk Menggunakan". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Persepsi Kegunaan terhadap Niat Perilaku Untuk Menggunakan terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 18,5%.

#### **3.2.7 Pengaruh Hubungan antara Persepsi Kegunaan dan Kinerja Guru (H7)**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H7 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Persepsi Kegunaan dan Kinerja Guru". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Persepsi Kegunaan terhadap Kinerja Guru terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 7,8%.

#### **3.2.8 Pengaruh Hubungan antara Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Sikap Terhadap Penggunaan (H8)**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H8 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Sikap Terhadap Penggunaan". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Sikap Terhadap Penggunaan terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 13,7%.

#### **3.2.9 Pengaruh Hubungan antara Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kinerja Guru (H9)**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H9 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Ada hubungan antara Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kinerja Guru". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Kinerja Guru terbukti signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 2,7%.

#### **3.2.10 Persepsi Kemudahan Penggunaan sebagai Perantara Hubungan antara Budaya Sekolah dan Kinerja Guru (H10)**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian, didapatkan bahwa H10 diterima. Hipotesis yang diterima tersebut adalah "Persepsi Kemudahan Penggunaan sebagai Perantara Hubungan antara Budaya Sekolah dan Kinerja Guru". Berdasarkan tabel *path coefficients* diketahui bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan menjadi perantara hubungan antara Budaya Sekolah dan Kinerja Guru dan terbukti signifikan, serta memberikan pengaruh yang diberikan sebesar 1,3%.

### 3.2.11 Pengujian Variabel Mediasi

Pengujian variabel mediasi juga dilakukan dengan melihat nilai P value pada jalur-jalur variabel mediasi. P value diukur dengan perbandingan terhadap taraf kesalahan atau lebih dikenal dengan taraf signifikansi. Pada penelitian ini taraf signifikansi yang ditentukan peneliti adalah 0,1. Dengan demikian, apabila hasil pengujian statistik variabel mediasi, nilai P value kurang dari sama dengan 0,1 ( $P \text{ value hitung} \leq 0,1$ ) maka dinyatakan variabel tersebut dapat memediasi (David, 2016; Sudaryono, 2017). Semua variabel mediasi terbukti dapat memediasi variabel independen ke variabel dependen yaitu Budaya Sekolah ke Kinerja Guru.

### 3.2.12 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS didapatkan bahwa model konseptual yang ada dalam penelitian ini sudah menggambarkan penerimaan teknologi dengan kinerja guru oleh Guru-guru Biologi jenjang SMA di Kalimantan Selatan. Berdasarkan model konseptual pada penelitian ini, kinerja guru dipengaruhi oleh budaya sekolah, hingga penerimaan teknologi dengan variabel dari TAM, dan artinya bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh variabel penerimaan teknologi.

## 4. SIMPULAN

Model konseptual yang dibangun pada kawasan pinggiran dan rawa berdasarkan budaya organisasi sudah menunjukkan adanya hubungan penerimaan teknologi dengan kinerja guru. Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya sekolah, serta faktor penerimaan teknologi. Kinerja guru biologi pada jenjang SMA khususnya yang keberadaan sekolahnya di kawasan pinggiran dan rawa dipengaruhi oleh persepsi bersama anggota-anggota organisasi yang membentuk dan memberi kesan terhadap sikap, perilaku, serta petunjuk dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah (budaya sekolah) yang digambarkan melalui faktor-faktor dalam penerimaan teknologi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M., Kayworth, T. R., & Leidner, D. E. (2006). An empirical examination of the influence of organizational culture on knowledge management practices. *Journal of Management Information Systems*. 22(3): 191-224.
- Aoun, J.E. (2017). Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence. MIT Press. US.
- David, G. (2016). Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models. Statistical Publishing Associates.
- Davis, F. D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information".
- Davis, F.D, Bagozzi, P R, Warshaw P. (1989). "User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models". *Management Science*. 35 982-1003.
- Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. (1998). "How Leaders Influence the Culture of Schools?" *Educational Leadership*. 56(1): 28-30.
- Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. (1999). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. JosseyBass Publishers. San Fransisco.
- Fishbein, I. A. (1967). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour*.
- Imam, G. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*.
- Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/richoco/57b86428167b612f1a1ceec/penggunaan-teknologi-dalam-pondidikan-di-indonesia>.



- Kusnawan, D. (2013). Analisis Belajar Program Perbaikan Pada Program Pengayaan. Luxima. Depok.
- Luan WS, Teo T. (2009). Investigating the technology acceptance among student teachers in Malaysia: An application of the technology acceptance model (TAM). *Asia-Pac Educ Res.* 18(2). doi: 10.3860/taper.v18i2.1327.
- Marko, S., & Christian, M. R. (2017). Partial Least Squares Structural Equation Modeling.
- Sayed Abdollah Ghasemtabar, Mehdi Arabzadeh, Gholam Hosein Rahimidoost. (2019). Role of Organizational Culture in Acceptance of Technology Among Teachers of Smart Schools Based on the Technology Acceptance Model: A Case Study of High Schools of Karaj City.
- Sudaryono. (2017). Metodologi Penelitian (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian & Pengembangan (Research and Development) (1st ed.). Alfabeta.
- Teo, T. (2018). Students and teachers' intention to use technology: Assessing their measurement equivalence and structural invariance. *J Educ Comp Res.* 57(1):201-25. doi: 10.1177/0735633117749430.
- Trisyanti, B. P. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 22-27.
- Venkatesh V, Morris M, Davis GB, Davis FD. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Q.* 27(3):425. doi: 10.2307/30036540.
- Vincenzo, E. V., Wynne, W. C., Jörg, H., & Huiwen, W. (2010). Handbook of Partial Least Squares: Concepts, Methods and Applications. Springer.
- Wong B, Chai CS, Deng F, & Qian, Y. (2010). South china education majors' epistemological beliefs and their conceptions of the nature of science. *Asia-Pac Educ Res.* 19(1). doi: 10.3860/taper.v19i1.1512.